

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan sebelum penelitian ini, dan fungsi penelitian terdahulu adalah untuk perbandingan antara penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Ada beberapa penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini, yaitu :

Pertama, penelitian yang berjudul “Model Pelaksanaan Program Karang Taruna Dalam Pembinaan Tingkah Laku Remaja” yang ditulis oleh (Herlina, 2018). Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, FIP IKIP Mataram. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi model pelaksanaan program pembinaan perilaku remaja, hambatan pelaksanaan program perilaku remaja, dan solusinya. Kesamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah subjek penelitian yaitu keanggotaan organisasi kepemudaan dan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada pengembangan perilaku anggota remaja. Dan penelitian ini berfokus pada pembinaan keberagaman di antara anggota pemuda.

Kedua, penelitian yang berjudul “Pembinaan Moral Keagamaan Pada Anggota Karang Taruna Dusun Kauman Desa Suruh Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2020” yang ditulis oleh (Hendrawan,

2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pembinaan akhlak beragama di kalangan warga Karang Taruna Dusun Kauman di Desa Suruh Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pembinaan akhlak keagamaan anggota Karang Taruna dilakukan melalui pengajian mingguan syawalan dan tadarus selama bulan Ramadhan. Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu anggota organisasi kepemudaan, dan peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang menekankan pada pengembangan agama dan moral anggota organisasi kepemudaan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian, penelitian sebelumnya dilakukan di Dusun Koman, Desa Sulu, Kecamatan Sulu, Kabupaten Semarang, sedangkan penelitian saat ini dilakukan di Desa Pandansari, Kecamatan Ajibarang, pada penelitian saat ini menambahkan pendekatan emosional.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Program Karang Taruna dalam Pembinaan Remaja di Kenagarian Sitiung” yang ditulis oleh (Sari & Ersya, 2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan program karang taruna dalam pembinaan anggotanya, hambatan pelaksanaan program karang taruna dan langkah efektif untuk mengatasi hambatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program Karang Taruna Sitiung Kenya dalam membina pemuda adalah membentuk karakter pemuda ke arah yang lebih baik dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang positif. Persamaan untuk

penelitian ini terletak pada topik penelitian, organisasi karang taruna dan menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, dimana penelitian sebelumnya menekankan pada pembentukan karakter kelompok pemuda, sedangkan penelitian saat ini menekankan pada pembinaan keragaman pada kelompok pemuda melalui pendekatan emosional.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peran organisasi pemuda dalam pembinaan keagamaan pemuda dibahas, disajikan melalui serangkaian langkah-langkah seperti observasi, menanya, pengumpulan data, pengolahan informasi, dan komunikasi. Dengan adanya pembinaan pemuda, diharapkan pemuda pedesaan memiliki kepribadian muslim, selalu mentaati norma-norma agama yang berlaku di masyarakat, dan memiliki kualitas moral yang baik.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pembinaan Keberagamaan**

#### **a. Pengertian pembinaan**

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa istilah pembinaan adalah suatu proses, aturan, jenis pengasuhan atau usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang lebih baik (Depdikbud, RI, General). Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, 1991).

Singkatnya, pembinaan adalah upaya sadar, terencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab untuk, menumbuhkan, melatih,

mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang ada dalam rangka menjadikannya lebih efisien dan efektif. Dalam rangka membentuk arah yang positif, melangkah ke level berikutnya dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru untuk mencapai tujuan hidup Anda. (Depdikbud, RI, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, 1991).

Pembinaan generasi pemuda dalam pembangunan nasional menekankan bahwa pembangunan generasi muda harus dilaksanakan dengan menciptakan lingkungan yang sehat bagi generasi muda dan sejalan dengan perkembangan generasi muda di masa depan agar tercipta pemuda yang berdaya guna dan berhasil guna (Helena, 2018).

b. Pengertian Keberagamaan

Pengertian keberagamaan terdiri dari kata dasar agama yang mempunyai arti kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan ibadah menurut agama. Dengan kata lain keberagamaan adalah penghayatan terhadap agama dalam kehidupan.

Keberagamaan atau religiusitas merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari. Keberagamaan merujuk pada rangkaian perbuatan, perilaku dan kegiatan orang beriman

yang telah melaksanakan ajaran tersebut, di dalam kehidupan konkret mereka.(Affandy, 2019)

Abdul Mujib menyebutkan keberagamaan adalah suatu karakteristik berupa sifat-sifat yang berperan sebagai penentu dari ciri khas seorang muslim. Sedangkan menurut hadits Nabi, keberagamaan disebut sebagai sifat dan perilaku individu sebagai indikasi dari tiga dasar pokok ajaran agama Islam yaitu iman sebagai dasar, Islam sebagai ritualistik dan ihsan sebagai efek ( dari Ibnu Umar Ibn Khatab, riwayat Muslim, Abu Daud dan At-Tirmidzi ).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keberagamaan adalah pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.

## **2. Pemuda**

### **a. Pengertian pemuda**

Generasi muda adalah generasi yang akan memberikan harapan kepada generasi yang lebih tua. Dapat dikatakan bahwa generasi muda merupakan harapan masyarakat bagi pembentukan bangsa. Mereka akan mengubah negara ini sebagai negara dengan peradaban yang baik dan sebagai negara dengan budaya yang baik, maupun sebaliknya, itu semua tergantung pada generasi muda(In'am, 2020).

Pemuda adalah individu yang berkembang secara mental dan emosional, dan pemuda adalah sumber daya manusia untuk melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya dalam membangun bangsa. (Swastha, 2019)

Pemuda sering disebut sebagai generasi muda, yang dalam konteks tertentu merupakan istilah sosio-demografis. Dalam beberapa literatur, pengertian pemuda adalah sebagai berikut:

- a. Mereka yang berumur 10-24 tahun
- b. Mereka yang berumur antara 15-30 Tahun
- c. Mereka yang berumur 15-35 tahun
- d. Mereka yang berumur 35 tahun keatas secara psikologis mempunyai jiwa muda dan mempunyai identitas kepemudaan.

Melihat beberapa komentar di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa mereka yang berusia 10 hingga 35 tahun ke atas memiliki jiwa yang masih muda dan mempunyai identitas kepemudaan.(In'am, 2020)

b. Permasalahan pada Pemuda

Berbagai permasalahan generasi muda yang muncul pada saat ini antara lain:

1. Menurunnya sikap sosial dan keberagamaan pada jiwa pemuda.
2. Belum pasti akan masa depannya.

3. Kurangnya lapangan pekerjaan serta tingginya tingkat pengangguran dikalangan generasi muda.

c. Peran Pemuda dalam masyarakat

Kedudukan pemuda dalam masyarakat adalah makhluk moral atau sosial. Artinya dalam moralitas etika digunakan sebagai indikator moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal sosialisasi, kaum muda tidak dapat berdiri sendiri, dapat hidup bersama, dan dapat menyesuaikan diri dengan norma, kepribadian, dan pandangan masyarakat. Presiden pertama Indonesia Ir., Sukarno dalam pidatonya mengatakan: "Beri saya 1000 orang tua. Saya pasti akan mencabut Semeru dari akarnya. Beri saya 10 orang muda maka saya akan guncangkan dunia." Hal ini menjelaskan bahwa pemuda adalah harapan bangsa dan akan melanjutkan perjuangan bangsa. Jika jiwa pemuda itu baik, maka baik pula masyarakatnya.

Generasi muda diharapkan mampu menunaikan tugas dan tanggung jawabnya demi keberlangsungan bangsa dan negara. Oleh karena itu, generasi muda memerlukan perhatian khusus dan kesempatan yang lebih besar untuk tumbuhan dan berkembang yang layak, baik fisik, mental dan sosial. (Herlina, 2018).

Peran generasi muda nantinya akan menjadi penerus dalam membangun bangsa di masa depan. Generasi muda adalah pemuda yang mempunyai pola pikir yang kreatif, inovatif,

semangat, dan berani menghadapi pembangunan di masa depan. Dengan pemuda yang kreatif, inovatif maka akan tercipta sebuah gagasan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada. (Angga Yudana Saputra, n.d.).

d. Penyimpangan Pada pemuda

Pemuda merupakan generasi penerus bangsa. Tetapi pada kenyataannya banyak perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda. Banyak pemuda yang melakukan hal-hal negatif seperti mabuk-mabukan, berjudi, melalaikan sholat, berkelahi, tidak rutin dalam membaca Al-Quran dan lain-lainnya. Perilaku tersebut dianggap oleh generasi muda merupakan hal yang wajar. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mereka lupa bahwa remaja merupakan generasi penerus bangsa (Sartika, 2020).

e. Dampak perilaku penyimpangan yang dilakukan pemuda

Dampak perilaku penyimpangan yang dilakukan pemuda ada dua, yaitu sisi positif dan negatif.

1. Sisi positif antara lain yaitu akan menjadikan seseorang yang sukses dan menjadi manusia yang berguna di masa yang akan datang
2. Sisi negatif antara lain yaitu pemuda akan menjadi labil, dan belum matang secara emosinya, sehingga dalam melalui proses perkembangan tersebut generasi muda

mengalami berbagai masalah. Maka disini pemuda perlu bimbingan dari berbagai pihak agar pemuda tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang merugikan bagi dirinya sendiri maupun sekitar. (Yunia et al., 2019).

### 3. Karang Taruna

#### a. Pengertian Karang Taruna

Direktorat Bina Karang Taruna Dewan Karang Taruna menjelaskan bahwa Karang taruna adalah kelompok sosial yang dibentuk oleh masyarakat setempat sebagai sarana partisipasi masyarakat untuk terwujudnya kesejahteraan sosial di masyarakat setempat. Sebagai wadah pembinaan generasi muda, Dimana karang taruna melakukan berbagai kegiatan sosial untuk membina dan mengembangkan jiwa sosial generasi muda serta mendorong pengembangan sumber daya manusia (SDM). Organisasi kepemudaan tumbuh dan berkembang berdasarkan kesadaran akan kondisi dan isu lingkungan (Angga Yudana Saputra, n.d.)

Karang Taruna merupakan organisasi kepemudaan yang berperan penting dalam membina generasi muda di pedesaan. (Sari dan Ersya, 2018). Karang Taruna merupakan wadah bagi pemuda untuk mengembangkan kreativitas, serta pelatihan kewirausahaan, mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan menginspirasi potensi desa. (Savitri, 2014). (Sawitri, 2014).

#### b. Sejarah berdirinya Karang Taruna

Karang taruna di bentuk berdasarkan Undang-undang No 40 Tahun 2009 yang didalamnya berisikan pemuda desa atau kelurahan sebagai wadah pengembangan generasi muda (Sawitri, 2014).

Pedoman Karang Taruna diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No.23/HUK/2005 yang diterbitkan di Jakarta pada tanggal 27 Juli 2005, dan isi Karang Taruna tidak terlepas dari tujuan Karang Taruna, fungsi Karang taruna dan tugas Karang taruna adalah untuk membina generasi muda (Herlina, 2018).

Karang Taruna tumbuh dalam kesadaran akan tanggung jawab sosial bagi warganya dan masyarakat itu sendiri, terutama generasi muda desa, kecamatan atau organisasi kemasyarakatan yang peduli dengan kesejahteraan sosial. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 77 Tahun 2010 tentang Pedoman dasar karang taruna.

Karang Taruna merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan yang keberadaannya diakui dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial sebagaimana dimaksud dalam Pasal 38 ayat 2 huruf d, Bab VII tentang Peranan Masyarakat dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Seiring dengan perkembangan Karang Taruna yang memberikan sumbangsih bagi masyarakat dan peningkatan fungsi karang taruna , maka perlu menyempurnakan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 83/HUK/2005 tentang Pedoman Dasar karang taruna yang Mengatur Organisasi Kepemudaan.

c. Tujuan Karang Taruna

Menurut Direktorat Bina Karang Taruna tujuan dari terbentuknya karang taruna (2005:2) adalah:

1. Mewujudkan kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial setiap generasi muda dalam mencegah, mengelola dan mengantisipasi berbagai permasalahan sosial.
2. Terbentuknya jiwa dan semangat generasi muda yang cakap dan berkepribadian serta berilmu.
3. Tumbuhnya potensi dan keterampilan pada generasi muda untuk mengembangkan warga Karangtaruna.
4. Generasi muda termotivasi untuk membangun dan mewujudkan persatuan dalam keragaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
5. Terjalin kerjasama antara generasi muda anggota pemuda untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan sosial bagi masyarakat.

6. Terwujudnya peningkatan kesejahteraan sosial bagi generasi muda di desa/Kelurahan melalui pelaksanaan fungsi sosialnya yang mampu mengatasi permasalahan kesejahteraan sosial di lingkungannya.

7. Tercapainya pembangunan kesejahteraan sosial bagi generasi muda di desa/Kelurahan, dilakukan secara menyeluruh, terpadu dan terarah serta berkelanjutan antara organisasi kepemudaan dengan pemerintah dan komponen masyarakat lainnya untuk mengatasi berbagai permasalahan kesejahteraan sosial, terutama yang dihadapi oleh masyarakat. Generasi muda dihadapkan pada upaya preventif dan rehabilitatif, serta pengembangan potensi generasi muda di lingkungannya.

Dengan adanya karang taruna diharapkan para pemuda di desa dapat mengisi waktu dengan kegiatan yang positif dan menghindari hal-hal yang dapat merugikan mereka (Sawitri, 2014).

#### **4. Pendekatan Emosional Dalam Pendidikan Islam**

##### **a. Pengertian Pendekatan**

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan merupakan proses perbuatan, cara mendekati individu dalam rangka kegiatan penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti. Pendekatan adalah proses aktivitas yang dilakukan dalam hal mendekati sesuatu (Nurjannah, 2015)

Ada beberapa istilah lain yang memiliki arti untuk menunjukkan tujuan pendekatan, seperti *theoretical framework*, *conceptual framework*, *approach*, *perspektive*, *point of view*, *paradigm*, semua istilah tersebut dapat diartikan sebagai cara memandang dan menjelaskan gejala atau peristiwa. Ada dua kata lain yang menggunakan pendekatan yaitu *episteme* dan wacana.

#### b. Pengertian Emosional

*Secara* bahasa emosional itu berarti "sentuhan." Secara istilah emosional berarti "menyentuh emosi dan perasaan seseorang agar dapat memahami, meyakini, dan berusaha menghayati ajaran agamanya".

Ada beberapa pendapat para ahli tentang pengertian kecerdasan emosional :

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (to manage our emotional life with intellegence), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan, kesadaran diri, pengendalian diri, memotivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Cooper dan Sawaf menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara aktif

menerapkan daya dan kepekaan, emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Menurut Harmoko kecerdasan emosional dapat diartikan kemampuan untuk mengenali, mengelola dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kecerdasan dalam memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. (Nur, 2017)

#### c. Pengertian Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional merupakan upaya untuk meningkatkan perasaan emosional individu dengan melakukan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya negara (dan dapat merasakan mana yang benar dan mana yang salah). (Zulianingsih, 2019).

Pernyataan di atas didukung oleh keyakinan bahwa setiap orang memiliki emosi, dan bahwa emosi tersebut selalu berhubungan dengan perasaan, dan bahwa setiap orang yang menyentuh perasaannya juga akan tersentuh secara tidak langsung. Emosi yang ada pada setiap individu pada prinsipnya dapat beradaptasi dengan lingkungan. Emosi memiliki pengaruh

yang besar terhadap pembentukan kepribadian(Nurjannah, 2015).

Melalui pendekatan emosional, setiap individu akan terpacu untuk mengembangkan dalam dirinya rasa semangat untuk menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Memberikan sedikit "siraman" rohani diyakini berdampak pada tumbuhnya rasa semangat mereka untuk beribadah (Nurjannah, 2015)

d. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang didalamnya terkandung aspek tujuan, kurikulum, guru, metode, pendekatan, sarana prasarana, lingkungan, administrasi, dan sebagainya yang saling berkaitan yang menghasilkan sistem yang terpadu.(Nurjannah, 2015)

Pendidikan Islam dimaknai dengan tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dimana pendidikan Islam tefokus untuk mendidik, mengasuh dan memelihara akhlak peserta didik agar senantiasa memiliki akhlak yang baik. Pendidikan islam dilakukan dengan memelihara pertumbuhan fitrah manusia, mengembangkan potensi dan kelengkapan manusia yang beraneka ragam (terutama akal budi), mengarahkan seluruh fitrah manusia dan potensi menuju kesempurnaan, dan dilaksanakan secara bertahap (Masruroh, 2015)

e. Pendekatan Emosional Dalam Pendidikan Islam

Pendekatan emosional dalam pendidikan Islam merupakan kegiatan untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk (Tazkiya, 2021) yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik yang didasarkan pada pendekatan psikologi klinis dan konseling (penyuluhan) agar tercipta proses belajar mengajar yang efektif antar pendidik dan peserta didik.

Sehingga proses pendidikan pada akhirnya berkaitan dengan tujuan dari pendidikan islam yaitu mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa spiritual pada peserta didik agar peserta didik senantiasa dekat dengan Allah SWT. Pendekatan emosional yang digunakan dalam pendidikan islam maka peserta didik akan tersentuh emosi dan perasaan agar dapat memahami, meyakini, dan berusaha menghayati ajaran agamanya dan diharapkan dapat membawa manusia pada pengaplikasian Islam secara komprehensif (Masruroh, 2015).

f. Ciri-Ciri Pendekatan Emosional

1. Adanya keterbukaan antara pendidik dan peserta didik. Sifat ini mengharuskan untuk jujur antar antara pendidik dan peserta didik.

2. Adanya sikap responsif. Sifat ini akan menumbuhkan kepekaan terhadap pendidik dan peserta didik, terutama bagi pendidik.
3. Saling ketergantungan, antara satu dengan yang lain. Pendekatan emosional sejatinya berfungsi untuk menumbuhkan sifat saling membutuhkan antar individu agar terjalin timbal balik antara pendidik dan peserta didik.
4. Adanya kebebasan. Kebebasan di sini artinya peserta didik diberikan wadah untuk dapat tumbuh dan berkembang berdasarkan keunikan, kreatifitas, dan kepribadian masing-masing individu.
5. Saling memenuhi kebutuhan. Dengan adanya sikap ini maka kegiatan belajar mengajar dikelas akan saling melengkapi antara pendidik dan peserta didik.

(Nurjannah, 2015)

g. Tujuan Pendekatan Emosional

1. Kesadaran diri, sebagai alat untuk introspeksi diri agar tidak melakukan hal-hal negatif.
2. Pengendalian diri, berfungsi untuk mengontrol emosi yang ada pada diri individu sehingga berdampak positif pada kelangsungan hidup bermasyarakat.

3. Motivasi, sebuah elemen penting yang harus dimiliki seorang individu agar senantiasa untuk melakukan kegiatan positif .
4. Empati berfungsi agar individu juga ikut untuk merasakan yang dirasakan orang lain.
5. Ketrampilan sosial, untuk menangani emosi dengan baik ketika bermasyarakat dan cermat dalam melihat situasi sehingga mampu bersosialisasi dengan baik.

(Masruroh, 2015)

#### h. Implementasi Pendekatan Emosional dalam pendidikan Islam

Implementasi yang dihasilkan dari kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam yaitu untuk mempengaruhi penyesuaian diri peserta didik dengan lingkungan sekitar serta menjadikan individu lebih dewasa dalam menyikapi perkembangan yang ada di lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat berubah jika peserta didik mampu mengontrol emosi yang ada pada dirinya serta mampu menjadikan emosi yang ada didalam dirinya sebagai motivasi diri sendiri untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

Kondisi masyarakat sekarang ini banyak mengalami perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh perkembangan jaman maupun iptek maka dengan pendekatan emosional ini diharapkan setiap individu bisa untuk mengontrol emosi yang ada didalam diri setiap individu agar bisa mengikuti

perkembangan jaman yang ada tanpa melakukan hal-hal yang negatif.

Dalam proses belajar mengajar Implementasi dari pendekatan emosional yaitu pendidik harus bisa akrab dan lebih mengenal kepada masing-masing peserta didik agar kegiatan belajar mengajar bisa terlaksana dengan baik serta membangun keharmonisan dalam pembelajaran, serta pendidik harus adil terhadap peserta didik tidak membeda-bedakan antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya. Jika terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik maka tugas pendidik memberikan hukuman yang bersifat edukatif serta menanamkan kedisiplinan terhadap peserta didik. (Masrurroh, 2015)

i. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Emosional

1. Kelebihan pendekatan emosional

- a) Terjalin hubungan yang positif antara individu dengan individu lain.
- b) Dapat menyelesaikan masalah dengan objektif dan terbuka
- c) Menciptakan suasana yang nyaman dan tentram serta mengedepankan keakraban.
- d) Saling menghargai satu sama lain
- e) Individu tidak mudah putus asa

## 2. Kekurangan pendekatan emosional

- a) Merasa bebas dan kurangnya sopan santun satu sama lain.
- b) Sulit untuk mengetahui suasana emosi seseorang.

(Yunia et al., 2019)

